

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup> Pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, pemerintah bukanlah suatu sistem yang lepas dengan pihak swasta dan masyarakat. Hubungan yang tak terpisahkan dalam peranannya untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>2</sup>

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan.<sup>3</sup> Terutama Kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif terutama pada aspek kepemimpinan Lembaga pendidikannya yang terkesan “ademokratis dan diktator” seperti pendidikan di pesantren *like or*

---

<sup>1</sup> Undang undang Sisdiknas No 20 tahun 2003

<sup>2</sup> Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.77

<sup>3</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.308

*dislike* perlu melakukan perubahan dan pembenahan terhadap organisasinya maupun terhadap manajerialnya seperti: krisis keteladanan, krisis efektifitas krisis kesadaran dan krisis lemahnya kinerja para pemimpin, belum mampu mencapai titik idealnya yakni sebagai *khalifah filal-'Ardh*. Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Manusia sejak kelahirannya di muka bumi telah membawa peran legitimasi sebagai seorang pemimpin (*khalifah*) dengan tanpa mengeliminir peran lainnya selaku hamba Allah SWT.<sup>1</sup> Kepemimpinan merupakan qadrat atau fitrah yang dimiliki oleh se-tiap individu manusia. Fitrah kepemimpinan adalah potensi atau kekuatan yang menopang setiap individu supaya mampu memanfaatkan dan memberdayakan segala sesuatu yang terdapat di alam semesta, baik yang berupa sumber daya manusia atau sumber daya alamnya. Bagi seorang khalifah yang sekaligus hamba, pemberdayaan dan pemanfaatan segala sesuatu tersebut bertujuan hanya untuk meningkatkan pengabdian diri kepada Allah SWT semata.

Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia mengawali proses kepemimpinannya mulai dari dirinya sendiri. Kesuksesan ia dalam memimpin dirinya dari berbagai problematika dan kompetensi yang terdapat pada dirinya, sangat mempengaruhi pada proses kepemimpinan berikutnya. Ruang lingkup

---

<sup>4</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.15.

dan jangkauan serta problematika kepemimpinannya jauh lebih luas dan bersifat kompleks (kepemimpinan dalam tataran makro).<sup>5</sup>

Proses pada tingkat kedua itulah yang menjadikan banyak para ahli yang menilai kepemimpinan seakan-akan peranannya hanya untuk mempengaruhi sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Asumsi tersebut seringkali menimbulkan pemikiran bahwa kepemimpinan seakan tidak terlepas dari suatu kelompok, organisasi, golongan atau yang lainnya yang basisnya jauh lebih banyak dan lebih luas. Padahal sebagaimana Rasulullah SAW mengungkapkan dalam satu riwayat hadits, bahwa kepemimpinan seseorang diawali dari dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana terungkap dalam salah satu isi hadits yang diriwayatkan “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya. Dan *Amir* (pemimpin) yang memimpin masyarakat, seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas harta suaminya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya pemimpin atas harta tuannya dan ia pun akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kemudian setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Busro Lamberi Dirawat dan Soekarto Indra Fachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.23

<sup>6</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.47

Pendidikan diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Konkretnya, pendidikan itu harus mampu menyiapkan tenaga yang terampil. Sementara itu, saat ini pendidikan nasional dihadapkan kepada masalah antara lain peningkatan kualitas, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran dan belum terpenuhi sumber daya dari masyarakat secara profesional sesuai dengan prinsip pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.<sup>7</sup>

Mengapa masalah itu perlu diteliti, pada latar belakang di atas mengapa penulis ingin meneliti di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon, karena dari model kepemimpinan profetik yang diterapkan oleh kepala sekolah ini bisa mengembangkan lembaga pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon, dari segi perkembangan dalam meningkatkan mutu Pendidikan itu sangat cepat dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah yang lama. Sekolah bina insan mulia juga bisa mencetak lulusan-lulusan yang berprestasi. Masalah yang dapat diteliti di SMK Bina Insan Mulia adalah bagaimana seorang kepala sekolah atau pemimpinnya dalam menerapkan kepemimpinan profetik sehingga bisa meningkatkan mutu Pendidikan dan juga bisa mencetak generasi-generasi yang bermutu tinggi.

---

<sup>7</sup> Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.44

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kepemimpinan profetik kepala sekolah di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana manajemen kepemimpinan profetik kepala sekolah SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik?
3. Bagaimana kepemimpinan profetik kepala SMK Bina Insani Mulia Dukupuntang Kab. Cirebon dalam meningkatkan mutu pendidikan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kepemimpinan profetik Kepala SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan profetik kepala sekolah SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik.
3. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan profetik Kepala SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan mutu pendidikan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoritis

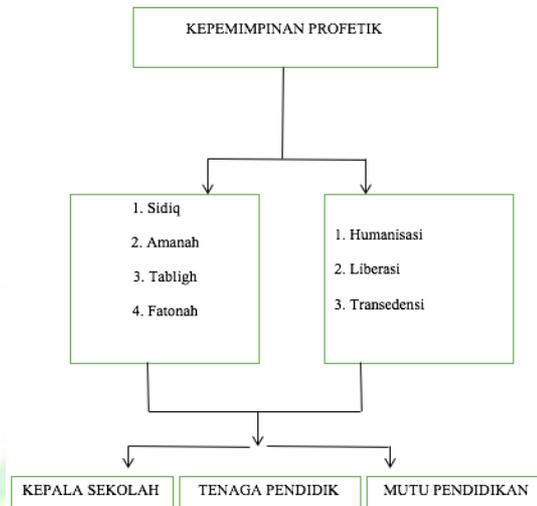
- a. Pengembangan di bidang ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan islam melalui kepemimpinan profetik di SMK Bina Insan Mulia.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi upaya memperdalam makna pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan islam melalui model kepemimpinan profetik di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon sehingga pengelola dapat meningkatkan mutu Pendidikan dari model tersebut.

2. Secara Praktis

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain.

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan islam melalui kepemimpinan profetik di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon.
- b. Akan menjadi bahan motivasi kepada para pakar pendidikan untuk lebih menggali, mengkaji, dan mengimplementasi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan islam melalui model kepemimpinan profetik di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon.

## E. Kerangka Pemikiran



Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan serta orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan terlepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan memengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian.

Penelitian ini akan mengkaji masalah yang dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon sebagai tempat penelitian. Masalah yang dapat diteliti di SMK Bina Insan Mulia adalah bagaimana seorang kepala sekolah atau pemimpinnya dalam menerapkan kepemimpinan profetik sehingga bisa meningkatkan mutu Pendidikan dan juga bisa mencetak generasi-generasi yang bermutu tinggi.

Tujuan penelitian sendiri Untuk mengetahui pola manajemen mutu Pendidikan yang dikelola oleh kepala sekolah SMK Bina Insan Mulia, mengetahui Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan kepala SMK Bina Insan

Mulia dalam meningkatkan mutu Pendidikan, Untuk mengetahui model kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang teori-teori kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan, masalah kepemimpinan yang berjalan di kebanyakan sekolah masih kurang tertata rapih, namun di SMK Bina Insan Mulia dengan menerapkan kepemimpinan profetik dapat berkembang dengan pesat.

Alur penelitian yang dilakukan oleh penulis, pertama penulis akan melihat letak geografis sekolah, kondisi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta model kepemimpinan profetik yang diterapkan di sekolah tersebut.

Pentingnya kepemimpinan profetik karena berkaitan dengan nilai-nilai kenabian sehingga akhlakul karimah lebih di tonjolkan dan sifat-sifat nabi yang diterapkan dalam membina para tenaga pendidik sehingga kepemimpinan profetik ini dapat meningkatkan mutu Pendidikan.

Implementasi kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan sendiri tidak mudah, namun dengan seiring berjalannya waktu kepemimpinan profetik ini dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia. Dalam praktiknya pasti banyak kendala seiring situasi, kondisi, toleransi, pandangan, dan jangkauan. Karena, untuk menyatukan satu visi dan misi dalam sebuah Lembaga harus di butuhkan kekompakan dalam mencapai sebuah kesuksesan dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Seorang kepala sekolah atau manager disebuah

Lembaga Pendidikan memegang kendali penuh dalam mencapai sebuah kesuksesan lembaganya, dengan konsep manajemen profetik kepala sekolah sendiri menerapkan nilai-nilai kenabian sehingga dapat mengatur seluruh element yang ada di SMK Bina Insan Mulia.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik berupa makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi yang berhubungan dengan penelitian tentang peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam dengan model kepemimpinan profetik di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penulis berupaya melakukan penelitian dan mencoba mendeskripsikan melalui suatu kajian dalam tesis ini yang berhubungan dengan manajemen mutu. Namun, jika di kemudian hari terdapat penelitian yang sama mengenai objek yang dikaji, langkah selanjutnya yang akan ditempuh penulis adalah mencoba membandingkan teori-teori yang diangkat dalam penelitian itu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Binti Nasukha, Roni Harsoyo, Endah Winarti di tahun 2020. Kepemimpinan profetik pendidikan pada SMKN di Kab. Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa model kepemimpinan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Binti Nasukha, Roni Harsoyo, Endah winarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2020).

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Umar Sidiq dan Qurrotul Uyun di tahun 2019 Kepemimpinan profetik pendidikan pada Pondok pesantren modern Arrisalah di kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik pendidikan merupakan suatu budaya atau kebiasaan nabi yang diterapkan disekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikannya.<sup>9</sup>

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan Tri Rahayuningsih yang berjudul “Kepemimpinan profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan di Universitas Abdurrab” penelitian itu hanya merujuk ke pegawai saja guna untuk menerapkan nilai-nilai kenabian.<sup>10</sup>

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Syahdara Anisa Makruf yang berjudul “Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani” penelitian tersebut merupakan penelitian tentang kepemimpinan profetik namun berfokus kepada masyarakat guna untuk mewujudkan masyarakat madani.<sup>11</sup>

Penelitian Selanjutnya juga dilakukan oleh Machsun Rifaudin yang berjudul “Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan” penelitian ini membahas tentang

---

<sup>9</sup> Umar sidiq, Qurrotul Uyun, “Prophetic Leadership in the Development of Religious Culture in Modern Islamic Boarding Schools”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (November 2019)

<sup>10</sup> Tri Rahayuningsih, “Kepemimpinan Profetik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Karyawan Universitas Abdurrab”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol., 2 No. 3, (Juli 2017)

<sup>11</sup> Syahdara Anisa Makruf, “Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani”, *Jurnal Manajemen Islam*, Vol. 2, No. 3, (Januari 2017)

kepemimpinan profetik untuk membangun sumber daya manusia yang berbasis islam dan berfokus di perpustakaan.<sup>12</sup>

Penelitian-Penelitian di atas lebih menitikberatkan pada masalah manajemen kepemimpinan profetik saja dan apa yang terjadi terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di lembaga bersangkutan. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti manajemen kepemimpinan profetik dalam kaitannya dengan model-model kepemimpinan profetik, dan implikasinya manajemen kepemimpinan profetik pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat masalah Kepemimpinan profetik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh dan memandangnya sebagai bagian dari suatu yang utuh.<sup>13</sup> Dikutip dari Sukardi dalam bukunya,<sup>14</sup> bahwa metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek

---

<sup>12</sup> Machsun Rifaudin, "Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, no. 1, (Maret 2018)

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya: 2001), hlm,3

<sup>14</sup> Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Bumi Aksara:2005), hlm,157

sesuai dengan apa adanya. Sesuai dengan hakikat permasalahan, peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas dan rinci serta mampu mendapatkan data yang mendalam pada fokus penelitian ini, maka peneliti memandang bahwa penelitian ini sangat tepat menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk multi situs. Studi multi situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat, dan subjek penelitian. Pada penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan rumuan masalah. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjeleasan yang mengarah pada kesimpulan.<sup>15</sup>

Studi multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat dikirim ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. penelitian multi kasus terjadi karena penelitian ini dilakukan di

---

<sup>15</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 60.

dua lokasi dan memiliki karakteristik yang berbeda antar konteks yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Adapun tujuan akhir dari penelitian kualitatif ini yaitu memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu baik itu fenomena social dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap dengan fenomena yang dikaji dengan harapan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi dan selanjutnya dapat dihasilkan sebuah teori.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali data deskriptif selengkap mungkin berupa wawancara, dokumen yang mendukung penelitian terutama yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

## 2. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat peneliti datang dan sekaligus turun langsung kelapangan, selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrument* (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah manusia.<sup>16</sup> Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena

---

<sup>16</sup> Rochiati Widiatmaja. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*, (Rosdakarya, 2007), hlm,96

jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir dilapangan karena peneliti merupakan Instrument penelitian utama. Salah satu ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamat yang ikut berperan serta secara langsung, dimana peneliti juga merupakan orang yang menentukan keseluruhan skenario penelitian. Pengamat berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan penelitian<sup>18</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik dalam menungkat mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data.

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda Karya: 1990), hlm,65

<sup>18</sup> Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Elkaf: 2006), hlm,136

Karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrument penelitian yaitu sifatnya responsif, adaptif, holistic, kesadaran pada konteks mampu memproses segera, mampu mengejar klarifikasi, mampu meringkaskan segera dan mampu menjelajahi jawaban ideosinkreti serta mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

### 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil di sekolah Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Adapun profilnya sebagai berikut, SMK Bina Insan Mulia beralamatkan Jalan Tegal Koneng Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat, memiliki 12 tenaga pengajar, 180 Siswa Laki-laki, 183 Siswa Perempuan, 11 Ruang kelas.

### 4. Data dan Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud data adalah keterangan-keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>19</sup> Data Merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian dilapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami fenomena atau untuk mendukung sebuah teori. Menurut Suharsimi Arikunto<sup>20</sup> sumber data adalah dimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

---

<sup>19</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (UM Press:2008), hlm 4.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Reinika Cipta: 2002), hlm 107.

Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti perlu menentukan sumber data dengan baik, karena data tidak akan diperoleh tanpa sumber data. Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data di lapangan bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

a. Primer

Data Primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli, Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh dirinya sendiri atau peneliti sendiri. Ini adalah data yang tidak pernah dikumpulkan sebelumnya, baik pada priode waktu tertentu atau dengan cara tertentu.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, sebagai sumber data Primer peneliti akan menggali semua informasi mendalam yang berhubungan dengan judul yang diteliti Kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon . Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara snowball sampling yakni informan kunci akan menunjuk orang orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika data yang digali diantara informan yang satu dengan yang

---

<sup>21</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: (Remaja Rosda Karya,2018), hlm 3.

lainnya ada kesamaan sehingga data dianggap cukup dan tidak ada yang baru. Bagi peneliti hal ini juga berguna terhadap validitas data yang dikemukakan oleh para informan.

#### b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui prantara orang lain. Data ini umumnya berasal dari penelitian yang lain yang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literature, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang Kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Kelompok sumber data dalam penelitian dikelompokkan sebagai berikut:

##### 1. Narasumber (Informan)

Untuk menentukan informan peneliti menggunakan pengambilan sampel secara purposif, internal, dan time sampling. Berdasarkan pada teknik purposive, peneliti menetapkan key informan yang diperlukan ialah Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala urusan Kurikulum, Wail

Kepala urusan Humas, guru dari SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam. Kemudian informasi yang didapat peneliti kembangkan ke informan lainnya dengan teknik snowball sampling dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Selain itu, dengan teknik ini akan didapat data yang terus menerus, akurat, lengkap dan mendalam.

#### 1. Pristiwa

Pristiwa digunakan untuk mengetahui bagaimana proses atau program kepemimpinan profetik yang dilakukan lembaga pendidikan Islam terutama pada era revolusi industri 4.0 sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah dilakukan. Peneliti hadir dan secara langsung melihat program-program apa saja yang berjalan di kedua lokasi penelitian.

#### 2. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Selanjutnya semua hasil yang diperoleh dari sumber data dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas situs untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan lapangan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data juga sering disebut dengan metode pengumpulan data, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data. Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari lapangan adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi Mendalam

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan observasi Partisipatif, Observasi terus terang atau tersamar dan observasi tidak struktur. Observasi Partisipatif, peneliti melibatkan dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi terus terang atau samar peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dan terakhir pendekatan observasi tak struktur, observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena focus penelitian belum jelas. Focus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Cara pengumpulan data berdasarkan observasi menggunakan mata, telinga, secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar.<sup>22</sup> Observasi bisa juga disebut dengan istilah pengamatan. Teknik pengamatan atau observasi dalam sebuah penelitian menuntut seorang yang melakukan sebuah penelitian melalui pengamatan secara langsung dan tidak langsung terkait

---

<sup>22</sup> Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Pustaka Setia, 2001), hlm 143.

dengan objek yang dijadikan penelitian dengan menggunakan sebuah pedoman penelitian sebagai acuan atau konsep yang telah disusun.<sup>23</sup> Salah satu hal yang bersifat penting dalam penelitian kualitatif adalah seorang peneliti berupaya untuk dapat mengamati. Pengamatan adalah sebagian aktivitas yang tersusun sebagai langkah untuk mengamati adanya peristiwa yang sedang diamati secara berurutan. Nilai penting dari observasi ini bahwa peneliti dapat menyusun dan menyeleksi secara rapi adanya suatu aktivitas dan perilaku seorang peneliti.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), observasi struktur dan observasi tidak struktur. Observasi partisipan yaitu dilakukan dengan cara penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi meliputi pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada lembaga yang menjadi subjek penelitian, yaitu SMK Bina Insan Mulia Dukupuntan Kabupaten Cirebon. Tahap berikutnya dilakukan terfokus (*focused observation*) untuk menemukan elemen-elemen yang berkaitan kepemimpinan profetis dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina

---

<sup>23</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm 150.

<sup>24</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm 101.

Insan Mulia Kabupaten Cirebon. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat sebagai pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Adapun sasaran dari kegiatan observasi ini adalah:

- a. Gambaran Profil SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon meliputi sarana prasarana sekolah gedung dan fasilitas sekolah.
- b. Gambaran kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan.
- c. Keadaan lingkungan letak geografis sekolah

#### 4. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Tehnik pengumpulan data melalui Wawancara ini peneliti menggunakan pendekatan model wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak struktur. Wawancara terstruktur diguaka sebagai tehknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Kemudian pedekatan wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaanya peneliti lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara dari jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Sedangkan wawancara tak beraturan adalah wawancara bebas

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.<sup>25</sup>

Wawancara di dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada kenyataannya dapat dilaksanakan oleh seorang peneliti yang kemudian dilanjutkan kepada informan yang sesuai dengan bidang keilmuan penelitian yang sedang diteliti. Serangkaian kegiatan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dalam berkomunikasi tentang proses berjalannya sebuah penelitian, biasanya dilakukan dengan cara dialog dengan tujuan dapat memperoleh makna dalam suatu data yang telah dimaksudkan.<sup>26</sup> Kegiatan dialog antara kedua belah pihak dengan maksud pertama pewawancara yang akan memberikan sebuah pertanyaan dan kedua yang diwawancarai akan memberikan sebuah jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>27</sup>

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan, Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.<sup>28</sup> Selain itu juga metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanggung jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan.<sup>29</sup> Wawancara yang peneliti gunakan ini adalah wawancara

---

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 320.

<sup>26</sup> Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, (CV Pustaka Setia: 2014), hlm 207.

<sup>27</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Rajawali Press:2013), hlm 63.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 17.

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Andi Offset: 1989, hal,64

mendalam atau bisa juga disebut wawancara tidak terstruktur.<sup>30</sup> Peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Adapun pihak yang diwawancarai antara lain:

- a. Pembina Yayasan Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon.
- b. Ketua Yayasan Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon.
- c. Kepala Sekolah SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- d. Wakil Kepala Sekolah SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
- e. Guru senior di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Dalam wawancara tersebut peneliti menyiapkan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan tidak melebar dari masalah yang diteliti. penelitian ini menggunakan teori snowball sampling merupakan cara untuk memperoleh sampel yang berupa referensi terkait dengan data penelitian yang menyesuaikan dari jumlah informan dalam penelitian.<sup>31</sup> Pada dasarnya teknik snowball sampling seperti halnya bola salju yang menggelinding dalam arti jumlah sampel dalam penelitian terkait sumber data semakin banyak.

## 5. Dokumentasi

Dokumen sebagai sumber data yang melengkapi sumber data sebelumnya. Dokumen adalah sumber data dari yang sifatnya benda mati yang

---

<sup>30</sup> HB Sutopo, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Universitas Sebelas Maret : 2006), hlm 68.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm 54.

berhubungan dengan persoalan penelitian, dapat berupa rekaman, tulisan, tercetak (*hard file*), maupun yang bersifat *soft file* seperti surat-surat, database, arsip photo, bahan statistik, gambar, benda-benda peninggalan yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data berupa prestasi, kuantitas anak, luas wilayah, pendapatan, kuantitas penduduk dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Terkait dengan berbagai dokumen di dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah dengan berbentuk sebuah karya tulis, media cetak dan karya yang lain. Bahan-bahan terkait dokumen yang akan diseleksi oleh seorang peneliti harus mempunyai kredibilitas yang tinggi.<sup>33</sup> Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya semua hasil yang diperoleh dari sumber data dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas situs untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan lapangan.

Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi berfungsi untuk mendapatkan data yang telah tersedia dengan adanya berbagai catatan dokumen yang sesuai pada kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan

---

<sup>32</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 158.

<sup>33</sup> Boedi Abdullah, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, hlm 213.

di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang berkaitan dengan tema penelitian.

## 6. Tehknik Analisis Data

### a. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis secara kualitatif maupun statistik ke duanya mempunyai kekuatan dan kelemahan disetiap bidang. Para ahli umumnya sependapat ke duanya mampu menghasilkan kesimpulan yang bisa di pertanggung jawabkan. Analisa kualitatif tidak lebih rendah taraf ilmiahnya dibandingkan analisa statistik. Ini perlu ditegaskan mengingat ada anggapan bahwa kalau tidak dianalisa secara statistik hasil penelitian lemah mutunya. Di dalam kegiatan menganalisa secara kualititatif intinya menggunakan pemikiran secara mendalam, penggunaan logika, dengan penalaran, induksi, deduksi dan perbandingan.<sup>34</sup>

Analisis data situs individu dilakukan pada objek yaitu: SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (meaning). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Miles dan Huberman menyebutkan ada tiga langkah yang seharusnya dapat dilakukan dalam rangka analisis data penelitian kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan

---

<sup>34</sup> M. Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 95.

dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).<sup>35</sup> Terdapat teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data meliputi tiga tahap sebagaimana pendapat Miles dan Huberman, yakni reduksi data, paparan data dan penyimpulan.<sup>36</sup> Diantaranya dijabarkan sebagai berikut:

b. Reduksi Data

Jika pengumpulan data itu telah dilaksanakan kemudian data direduksi untuk memilih data yang berarti dan relevan. Mengarahkan data pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya menyusun dan menyederhanakan dengan sistematis dan menjabarkan hal-hal yang penting mengenai hasil temuan dan maknanya.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut

---

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 210.

<sup>36</sup> Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 209.

sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Mekanisme dalam sebuah aktivitas sebuah penelitian mulai pada tahap pertama sampai dengan selesai memerlukan berbagai data yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penataan data secara sistematis sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan. Hal yang dipertimbangkan dalam penyajian data peneliti adalah sistematika, matriks, grafiks, dan bagan. Dengan penyajian yang tepat, diharapkan dapat memudahkan tahap analisis sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan simpulan yang akurat berkaitan dengan Kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

d. Penarikan Kesimpulan

Penyusunan kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul sangat mencukupi kemudian dibuat kesimpulan sementara, dan sesudah data betul-betul lengkap disusun kesimpulan akhir.<sup>37</sup> Penyusunan kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul sangat mencukupi kemudian dibuat

---

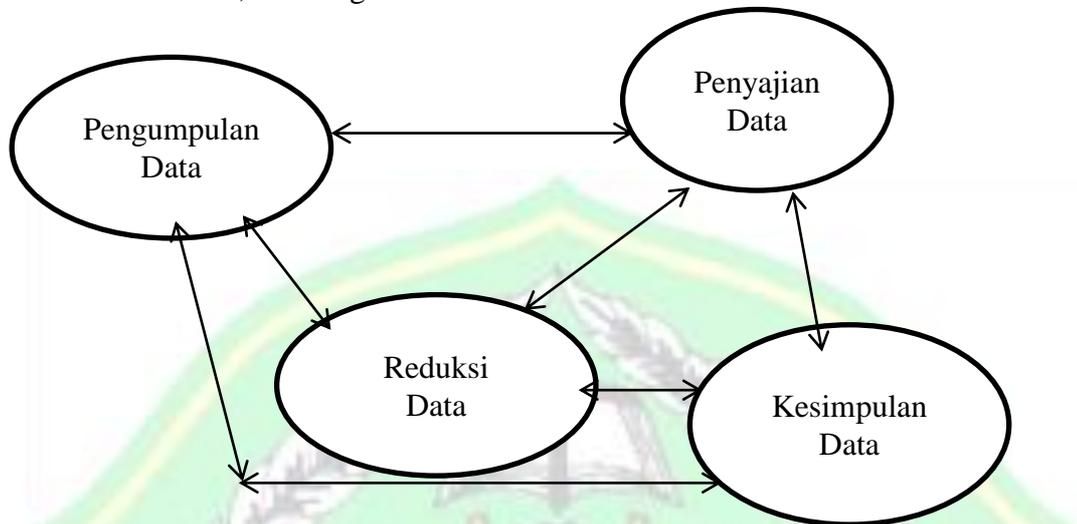
<sup>37</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidika*, hlm 242.

kesimpulan sementara, dan sesudah data betul-betul lengkap disusun kesimpulan akhir

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data tersaji, terverifikasi dengan baik dengan melibatkan berbagai sumber data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian bertema kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon dan pelaksanaan dalam mengadakan sebuah kesimpulan dengan tetap melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan memperoleh data yang relevan untuk dapat dianalisis sebaik mungkin sesuai kondisi di tempat penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga ini adalah metode menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci.

Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:



Gambar: 3.2 Alur penyajian kesimpulan data

#### 7. Analisis Data Lintas Kasus

Penelitian kualitatif yang menggunakan analisis lintas kasus bertujuan memperoleh gambaran tentang data dari satu objek dengan objek lainnya. Analisis data lintas kasus dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan atau perbedaan dari temuan-temuan tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk mengintegrasikan hasil temuan penelitian dari objek secara sistematis.

#### 8. Pengecekan Pengabsahan Data

Penetapan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Kegiatan dalam pemilihan data seharusnya tetap memperhatikan berbagai kriteria. Triangulasi merupakan pengujian yang

dipilih dalam penelitian ini. Triangulasi yaitu suatu cara pemeriksaan kebenaran sebuah data dan bermanfaat pada sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu.<sup>38</sup>

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>39</sup> Teknik triangulasi akan dapat menemukan dan mengelompokkan data-data yang sesuai dengan ranah berjalannya penelitian, sehingga dalam teknik triangulasi akan disertai data yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Di dalam aplikasinya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dari dokumentasi yang berkaitan. Triangulasi berfungsi untuk mencari data supaya data yang dianalisis tersebut teruji kebenarannya.

Beberapa macam triangulasi yaitu ada lima kategori:<sup>40</sup>

- a. Triangulasi sumber, yaitu berusaha untuk mengadakan perbandingan dan meneliti secara ulang tentang tingkat kepercayaan dalam sebuah berita yang dihasilkan dari sumber dan memiliki perbedaan triangulasi waktu, yaitu berkenaan mengenai sebuah perubahan tentang karakter manusia, karena karakter manusia bisa berubah kapan saja dan didukung dengan penelitian yang tidak hanya satu kali.

---

<sup>38</sup> Moelong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 178.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm, 83.

<sup>40</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm

- b. Triangulasi teori, yaitu menggunakan beberapa teori untuk dapat dibandingkan atau disatukan. Hasil yang komprehensif akan dapat diperoleh dengan adanya perencanaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data dengan cermat.
- c. Triangulasi periset, yaitu penggunaan dari berbagai periset untuk melaksanakan pengamatan dan percakapan. Kriteria dari periset mempunyai pendapat, sikap dan gaya yang tidak sama dalam mengamati sebuah peristiwa.
- d. Triangulasi metode, yaitu melakukan penelitian secara seksama tentang keotentikan data dan menyeleksi kebenaran hasil temuan penelitian. Dalam Penelitian Kualitatif Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rangka untuk memperoleh kebenaran informasi yang dipercaya dan gambaran yang utuh mengenai informasi yang dibutuhkan, misalnya untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan peneliti mewawancarai orang yang terkait di kedua lembaga tersebut. Kemudian data tersebut disesuaikan dengan dokumen yang ada.

Oleh karena itu, peneliti disini menggunakan triangulasi metode dengan berpedoman pada beberapa teknik pengumpulan data. Berpedoman dengan sebuah teknik triangulasi hasil sebuah pengamatan dari subjek penelitian dapat dilakukan perbandingan dengan adanya data yang diperoleh dari wawancara dan melalui sumber yang lainnya diantaranya dari para informan yang berkaitan dengan tema penelitian.

## H. Landasan Teori

### 1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. Dalam pengertian lain kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.<sup>41</sup>

Pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hampir setiap literatur-literatur tentang kepemimpinan memberikan gambaran yang ideal tentang kepemimpinan. Hal ini dapat dimengerti, karena manusia membutuhkan kepemimpinan itu. Dari waktu ke waktu kepemimpinan menjadi tumpuan harapan dari manusia, sehingga dewasa ini masalah kepemimpinan semakin menarik perhatian banyak kalangan terutama dalam kajian kontemporer, sebab kepemimpinan memiliki dimensi yang luas.<sup>42</sup>

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan adalah perihal memimpin: cara memimpin. Kepemimpinan bisa dirumuskan sebagai kiat

---

<sup>41</sup> Kusnadi dkk "*Pengantar Manajemen Konseptual & Perilaku*", (Remaja Rosdakarya: 2005), hlm 35

<sup>42</sup> Gitosudarmo dan Sudita "*Perilaku Keorganisasian*", hlm 127.

mempengaruhi orang banyak agar mau bekerjasama memperjuangkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai.<sup>43</sup> Rebecca kemudian menambahkan bahwa seorang pemimpin adalah penggerak ke arah usaha bersama yang terorganisasi. Ia merupakan agen atau pelaksana dari suatu kekuasaan yang menggunakan dirinya.<sup>44</sup>

Beberapa teori telah dikemukakan para ahli manajemen mengenai timbulnya seorang pemimpin. Teori yang satu berbeda dengan teori yang lainnya. Ada tiga teori yang paling menonjol yaitu sebagai berikut :

#### 1. Teori Genetis

Inti dari teori ini tersimpul dalam mengadakan "*leader are born and not made*". Penganut teori ini mengatakan bahwa seorang pemimpin ia telah dilahirkan dengan bakat pemimpin. Dalam keadaan bagaimana pun seorang ditempatkan pada suatu waktu ia akan menjadi pemimpin karena ia dilahirkan untuk itu. Artinya takdir telah menetapkan ia menjadi pemimpin.

#### 2. Teori Sosial

Jika teori genetis mengatakan bahwa "*leaders are born and not made*", maka penganut social mengatakan sebaliknya yaitu "*leaders are made and not born*".Penganut teori ini berpendapat bahwa setiap orang akan dapat menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan kesempatan untuk itu.

---

<sup>43</sup> Anoraga panji "*Psikologi Kepemimpinan*" 2001 hlm 20.

<sup>44</sup> Rebecca "*Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol*" dalam <http://vianneyjkt.sch.id/a185m23s/> kepemimpinan-yang-efektif, diakses tanggal 03 februari 2021.

### 3. Teori Ekologis

Teori ini merupakan penyempurnaan dari kedua teori genetis dan teori sosial. Penganut-penganut teori ini berpendapat bahwa seseorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedateorigenetis dan teorisosial dan dapat dikatakan teori yang paling baik dari teori-teori kepemimpinan. Namun demikian penyelidikan yang jauh yang lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang timbul sebagai pemimpin yang baik.<sup>45</sup>

Kusnadi mengemukakan bahwa kepemimpinan tidak saja berarti pemimpin dan mempengaruhi orang-orang, tetapi juga pemimpin terhadap perubahan dan sumber aspirasi serta motivasi bawahan<sup>46</sup>.

Winardi mengartikan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang memimpin, yang tergantung dari macam-macam, faktor-faktor intern maupun ekstern, diantaranya meliputi orang-orang; bekerja dari sebuah posisi organisatoris; dan timbul dalam sebuah situasi yang spesifik. Sehingga kepemimpinan timbul, apabila ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain yaitu situasi dan posisi ada, orang-orangnya juga ada.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hal.

<sup>46</sup> Kusnadi "Pengantar Manajemen Konseptual & Perilaku" hlm 353.

<sup>47</sup> Gitosudarmo dan Sudita "Perilaku Keorganisasian" hlm 132.

Baharuddin dan Umiarso<sup>48</sup> menjelaskan kepemimpinan mengambil istilah dari bahasa Inggris *leadership* yang berarti kepemimpinan. Asal kata *leadership* sendiri adalah *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

Secara istilah, para pakar mendefinisikan beragam. Lamberi dan Fachrudi menjelaskan kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain, agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.<sup>49</sup> Senada dengan hal tersebut Bafadhal menjelaskan, bahwa kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>50</sup> Sedangkan Mamo dan Supriyanto mengemukakan, bahwa kepemimpinan dipahami sebagai segala daya dan upaya bersama untuk menggerakkan semua

---

<sup>48</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2012), hlm. 47

<sup>49</sup> Busro Lamberi Dirawat dan Soekarto Indra Fachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1983), hlm 23.

<sup>50</sup> Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hlm. 44

sumber dan alat yang tersedia dalam suatu organisasi.<sup>51</sup> Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat dipahami secara sederhana kepemimpinan ialah segala usaha untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, mendorong serta menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan. Dengan demikian, seorang pemimpin haruslah mampu mengarahkan dan mempengaruhi kelompok atau organisasi yang dipimpinnya, menciptakan hubungan komunikasi yang baik diantaranya sehingga mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Fadhli<sup>52</sup>, salah satu kata kunci dari kepemimpinan adalah mempengaruhi. Pengaruh atau mempengaruhi memiliki makna bahwa hubungan antara pemimpin dan bawahan tidak pasif. Namun, yang juga melekat (*inheren*) dalam konsep mempengaruhi adalah hubungan banyak multi arah dan tanpa paksaan. Di sebagian besar organisasi, atasan mempengaruhi bawahan, tetapi tidak menutup kemungkinan bawahan juga dapat mempengaruhi atasan.

Oleh karena itu, dalam proses kepemimpinan adanya hubungan timbal balik. Berbeda dengan perspektif umum kepemimpinan yang diarahkan pada kemampuan menggerakkan atau mempengaruhi seseorang dalam upaya semata untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Menurut Beekun dan Badawi, fokus dari kepemimpinan dalam perspektif Islam untuk melakukan kebaikan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama 2008), hlm. 29

<sup>52</sup> Muhammad Fadhli, —Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 2019, hlm 116.

<sup>53</sup> Rafik Issa Beekun dan Jamal A. Badawi, *Leadership: an Islamic perspective* (Amana BeltsvilleMD 1999), hlm 77.

Upaya mendorong dan menggerakkan sumber daya pencapaian tujuan, harus disandarkan pada tujuan utama sebagai hamba Allah. Sehingga, penetapan tujuan hingga pencapaian tujuan tersebut harus tetap berada pada ada tujuan utama untuk beribadah kepada Allah. Itulah sebabnya, kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari fokusnya untuk melakukan amal sholeh, tujuan akhirnya adalah keridhaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Alquran surah al-Nisā (4): 59 berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan (taatilah) orang-orang yang berkuasa diantara kalian. Sekiranya kalian berbeda pendapat tentang suatu perkara, hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul, jika memang kalian beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu adalah takwil (pemahaman atau kias) dan paling baik dan paling bagus.”<sup>54</sup>

Dalam ayat tersebut, diketahui bahwa Islam menghormati dan menghargai pemimpin untuk ditaati—sebatas jika tidak bertentangan dengan agama.<sup>55</sup> Dengan demikian, seorang pemimpin tidak boleh semena-mena karena posisi pemimpin harus memiliki ketaatan kepada Rasul, yang muaranya adalah ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran pemimpin sebagai hamba yang harus taat dan tunduk pada perintah dan larangan Allah

---

<sup>54</sup> Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, 147.

<sup>55</sup> Ibid.

SWT, serta menjadikan kepemimpinan nabi dan Rasul sebagai teladan dalam segala ucap, perilaku dan tindakannya.

## 2. Kepemimpinan Profetik

Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi atau Rasul.<sup>56</sup> Sedangkan profetik berasal dari kata sifat *prophetic* yang berarti profetik.<sup>57</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat profetik. Paradigma kepemimpinan profetik merupakan paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT.<sup>58</sup>

Nabi merupakan orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi kitab, hikmah serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan-Nya, dengan malaikat-Nya, serta kemampuan untuk mengimplementasikan kitab tersebut baik untuk diri pribadi maupun untuk umat manusia dan lingkungannya.<sup>59</sup>

Menurut Moejiono<sup>60</sup> tujuan utama atau tugas utama dari profetik adalah untuk mengajarkan kepada manusia mana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, Nabi mengajarkan kepada manusia tentang keyakinan yang benar, tata-cara hidup bermasyarakat serta menuntun manusia untuk mengetahui hukum baik buruk sekaligus memberikan teladan kepada mereka agar dapat melaksanakan

---

<sup>56</sup> Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982,) hlm. 161.

<sup>57</sup> M. Dahlan Al-Barry dan A. Partanto Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm 627.

<sup>58</sup> Soleh Subagja, —*Paradigma Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik, Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam*, *Progresiva* 3, no. 2, 2010.

<sup>59</sup> Adz Dzaky dan Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian, Prophetic Psychology*, hlm 44.

<sup>60</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Jakarta: UII Press, 2002), hlm.

hukum-hukum tersebut. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran yang baik tetapi juga teladan yang baik.

Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.<sup>61</sup> Karakter profetik yang menjadi pembeda dengan jenis kepemimpinan lainnya, merujuk pada bentuk-bentuk sikap dan perilaku kepemimpinan yang sudah diteladankan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad SAW). Karakter tersebut merupakan bentuk realisasi dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alquran. Dengan demikian, kepemimpinan profetik adalah sebuah paradigma kepemimpinan yang memunculkan nilai-nilai profetik (Alquran dan Sunnah Rasulullah) untuk mewujudkan tujuan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

a. Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik

Di tengah terbelenggunya nilai-nilai kemanusiaan akibat kecenderungan masyarakat Barat yang mendewakan rasio dan anti ketuhanan, Islam hadir dengan pengakuannya akan eksistensi wahyu yang dibawa oleh seorang nabi. Wahyu menjadi sumber pengetahuan bagi umat Islam dan nabi merupakan penjelas melalui ucapan sikap dan perbuatannya. Wajar jika masyarakat muslim menjadikan misi profetik sebagai petunjuk arah transformasi dalam kehidupan mereka.

---

<sup>61</sup> Muhammad Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Jakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 40

Seorang cendekiawan muslim Kuntowijoyo menangkap misi profetik ini, dan merumuskan sebuah konsep yang disebut *Ilmu Sosial Profetik*. Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga cita-cita profetik hakikatnya merupakan misi historis Islam seperti dilakukan nabi sebagai misi profetisnya.<sup>62</sup> Ketiga cita-cita tersebut yaitu: humanisasi atau emansipasi, liberasi, transendensi. Konsep ini muncul dari penafsiran beliau atas surah Āl Imrān (3): 110 berikut.

“Kalian adalah umat terbaik yang terlahir untuk manusia, menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang dari kejahatan, dan beriman kepada Allah. Jika ahlul Kitab (semua) beriman, pasti itu baik bagi mereka, sebagian dari mereka ada yang beriman, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>63</sup>

Dari ayat tersebut dipetakan tiga nilai landasan profetik;

*Pertama*, humanisasi atau emansipasi dilandasi dari kalimat —*ta*“*murūna bi al-ma.,rūf*!| kedua, liberasi diderivasi dari kalimat —*tanhā* „*an al-fahshā*“ *wa al-munkar*!|; dan ketiga, transendensi diturunkan dari kalimat —*tu*“*minūna bi allāh*!| Ketiga nilai profetik ini dimaksudkan sebagai prasyarat menjadi umat yang terbaik (*khayr ummah*). Dalam kaitannya dengan kepemimpinan profetik, ketiga nilai ini dapat menjadi landasan pemimpin dalam bersikap dan bertindak untuk mengarahkan segenap sumber daya yang dimiliki upaya mencapai tujuan.

*Pertama*, humanisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa perikemanusiaan. Menurut Yuliharti dan Umiarso<sup>64</sup> nilai

---

18. <sup>62</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan 2008), hlm.

<sup>63</sup> Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur'an*, hlm. 108.

<sup>64</sup> Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik* Jakarta: Amzah, 2018, hlm. 95.

humanis sejatinya ingin membawa manusia pada fitrah kediriannya sebagai makhluk spiritual. Dalam kepemimpinan profetik, seorang pemimpin perlu menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan dengan tetap berusaha berpijak nilai-nilai ilahiyah.

Dalam sebuah kegiatan pengelolaan, pemimpin harus tetap berpegang teguh pada kepedulian terhadap sumber daya daya. Sumber daya manusia tidak boleh dieksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, orang pemimpin yang harus dapat memfokuskan pada pemberdayaan potensi pengikut sekaligus memberikan teladan melalui perilaku-perilaku yang konstruktif, menebar kebaikan melalui amal sholeh. Tindakan pemimpin yang memperhatikan sisi humanistik pengikutnya tercermin dari perilaku seperti adil, sabar, kasih sayang, pengertian, dan sebagainya. Sebaliknya pemimpin harus menjauhi sikap-sikap yang tidak menghormati bawahan, membenci, mengeksploitasi dan sebagainya.

*Kedua*, liberasi bermakna membebaskan. Kepemimpinan profetik harus memiliki sifat membebaskan atau mencegah segala tindakan yang bersifat destruktif. Pemimpin harus berupaya membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta kezaliman. Meski bertumpu pada kalimat —mencegah dari yang mungkar, tidak berarti pencegahan tersebut bermakna kekerasan. Pembebasan tersebut tetap harus bertumpu pada landasan nilai-nilai transedensi, yang mengedepankan kedamaian. Pengendalian emosi menjadi hal yang penting. Hal ini telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW, pada saat peristiwa *fath Makkah*. Pada saat penaklukan kota Mekah, Muhammad berusaha

membebasakan kaum muslimin dari tindak kemunkaran kafir Quraisy, dengan tanpa tindak kekerasan. Bahkan sepanjang hidup Rasulullah telah memberikan teladan kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji, serta kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapapun.<sup>65</sup>

*Ketiga*, transedensi bermakna ketuhanan. Artinya mengakui adanya otoritas Tuhan, dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan. Nilai ini menjadi dasar dari nilai humanis dan liberasi, agar tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin tidak hanya dimaksudkan untuk tujuan dunia, tetapi juga tujuan akhirat. Kepemimpinan yang bernilai transedensi harus dapat membersihkan diri dari arus materialisme dan hedonisme. Sifat materialis dan hedonis seringkali membuat pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Hal ini disebabkan karena terjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pola pikir materialistik menjadikan manusia termotivasi untuk melakukan segala cara, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, empati, simpati dan sebagainya.

Ketiga nilai tersebut, telah tercermin pada diri Rasulullah SAW dalam kepemimpinan-nya. Muhammad SAW menjadi teladan sempurna atas semua perbuatan, sikap dan perilaku yang dimilikinya. Sifat-sifat yang dimilikinya menjadikan beliau sukses baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin. Terdapat empat sifat utama yang beliau miliki: *ṣidq*, *amānah*, *tablīgh*, dan

---

<sup>65</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, trans. oleh Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Lintang Antar Nusa, 2008), hlm. 472.

*faṭānah*. Secara gamblang, Syams<sup>66</sup> menjelaskan, *ṣidq* berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri atau nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab. Sabar dan konsisten juga termasuk *ṣidq*. *Amānah* memiliki makna profesional, bisa dipercaya, *loyalcommitted* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhannya.

*Tablīgh* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya. *Tablīgh* dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, serta ber-*amar tablīgh* antara lain ialah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak tahu menyatakan tidak tahu. *Faṭānah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang *faṭānah* terekspresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat.

Implementasi sifat-sifat Rasulullah di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sifat tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Zein<sup>67</sup> mengungkapkan kesuksesan yang diraih

---

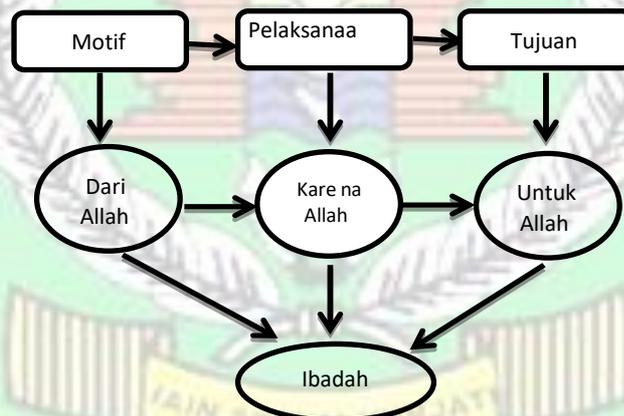
<sup>66</sup> Askina Nurani Syams, *Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul*, (Edukasia Islamika, 2018) hlm. 105.

<sup>67</sup> A Zein, *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madania, 2008), hlm. 149.

oleh Nabi Muhammad selama kepemimpinannya diduga kuat karena pola yang dibangunnya berbasis kasih sayang. Ketika pola ini dipublikasikan orang-orang yang dekat dengannya berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Datangnya Nabi Muhammad tidak hanya dirasakan oleh manusia manfaatnya bahkan makhluk- makhluk yang lain pun turut merasakan arti kasih sayang dari Nabi Muhammad SAW. Pola kepemimpinan yang berbasis kasih sayang seperti Nabi Muhammad inilah yang sudah kita rindukan selama berabad-abad.

Gambar 1:

Paradigma teologis kepemimpinan profetik



Menurut Mansyur,<sup>68</sup> proses pembentukan kepemimpinan profetik, harus berawal dari kematangan keberagamaan seseorang, yang sumbernya dari keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan keimanan tersebut, seseorang dapat menerapkan seluruh ajaran Islam yang tertera dalam Alquran dan Hadis, yaitu ajaran tentang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq. Dengan

<sup>68</sup> Mansyur, Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi.

mengimplementasikan ajaran agama secara sadar dan konsisten, maka akan berdampak pada terbentuknya karakter ilahiyah (*ḥabl min allāh*) dan selanjutnya karakter humanis (*ḥabl min al-nās*) dapat meniru akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Dengan demikian terbentuk pribadi yang taat kepada Allah sekaligus memiliki akhlak yang mulia. Kematangan beragama tersebut, pada akhirnya menjadikan seseorang senantiasa berusaha berkarya dengan berorientasi ibadah, sekaligus memiliki karakter serta empat sifat nabi (*ṣidq, amānah, tabliḡh* dan *faṭānah*), serta memiliki akhlak humanis dan memimpin dengan hati.

Dalam ranah dunia pendidikan, internalisasi kepemimpinan profetik justru dapat dilakukan baik dalam kegiatan administratif oleh pengelola dan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan administratif atau manajerial di lingkungan lembaga pendidikan, dapat dicontohkan sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Anwar,<sup>69</sup> yang menganalisis implementasi kepemimpinan profetik dalam pengelolaan Perpustakaan. Hasil analisis menyebutkan bahwa tipe kepemimpinan profetik Rasulullah SAW termasuk dalam teori kepemimpinan situasional, yang menggabungkan beberapa model kepemimpinan yaitu: otoriter, *laissez faire*, dan demokratis. Model kepemimpinan otoriter yang diterapkan Nabi sangat sesuai digunakan dalam penentuan visi perpustakaan, sedangkan model kepemimpinan *laissez faire* dapat digunakan sebagai pengembangan tanggung jawab serta kompetensi

---

<sup>69</sup>Ahmad Anwar, *Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan*, 2017, hlm 69.

bawahan, serta kepemimpinan demokratis berguna untuk mencari saran dari bawahan.

Lebih khusus lagi pada pembelajaran mata kuliah Manajemen Pendidikan, Surya<sup>70</sup> memberikan saran agar nilai-nilai kepemimpinan profetik pendidik dapat ditanamkan melalui pembahasan kepemimpinan pendidikan bagi semua mahasiswa kependidikan. Penanaman dilakukan dengan pemberian wawasan teoritis terkait teori kepemimpinan dari literatur Barat dan contoh-contoh nyata kepemimpinan nabi dan rasul. Mahasiswa juga dapat diberikan stimulus agar mampu menganalisis nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga Pendidikan.

### *1. Genologi kepemimpinan profetik*

Untuk memudahkan memperoleh pemahaman yang mendalam, maka penting melakukan penelusuran terkait istilah profetik. Hal ini bertujuan untuk melacak akar dari konsep kepemimpinan profetik.

#### *a. Filsafat Profetik Roger Garaudy dan Mohammad Iqbal*

Filsafat profetik atau filsafat kenabian merupakan bagian dari perkembangan filsafat Islam yang berusaha memberikan jawaban terkait wahyu yang diturunkan Allah Swt. menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Hal ini sebagai bentuk solusi yang ditawarkan setelah filsafat Yunani (termasuk filsafat Barat saat ini) dinyatakan kurang berarti dalam mengkomunikasikan antara manusia

---

<sup>70</sup> Priadi Surya, nanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan, | *Prosiding Seminar Nasional "Mencari Model Kepemimpinan Profeti Transformatif: Menuju Indonesia Berdaulat."*, FIS UNY, 2013, hlm. 132.

dan keseluruhan alam dengan Tuhan semenjak kaum Shopis dan Socrates. Filsafat profetik atau filsafat kenabian sebagai upaya mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dapat dimaknai sebagai filsafat yang mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan kepada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia pilihan (*annabiy*) kemudian dikomunikasikan pada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta komunitas terbaik dengan kehidupan yang sejahtera (*hayatun tayyibatun*). Dari filsafat profetik tersebut dapat dikembangkan ilmu lain yang membahas dan mengkaji tentang eksistensi jiwa dan gejala jiwa dari manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan evolusi transformasi diri melalui pemahaman dan pengalaman agama secara totalitas berdasarkan wahyu ketuhanan, sabda dan keteladanan kenabian (*Assunnah*), pendapat para ahli serta pengalaman ruhaniyah para auliya" Allah dan orang-orang yang shaleh. Secara epistemologis, filsafat profetik dapat dikembangkan pertama, melalui pendekatan teologis Ilahiyyah, yaitu memahami dan mengkaji hakekat kebenaran dan sesuatu itu dari dan milik Allah untuk itu perlu dilakukan:

- a) pengkajian pesan-pesan wahyu ketuhanan dan sunnah nabi.
- b) pengembangan terhadap pesan-pesan tersebut dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu sehingga ajaran tersebut lebih operasional dan berdaya gerak.

- c) *intuisi* (ilham) yang benar bermuara dalam kalbu yang bersih dan bening dari penyakit ruhani.
- d) *mukasyafah* (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku dalam ruh dan jiwa). Kedua, pendekatan penelitian ilmiah yang bisa digunakan dalam penelitian-penelitian ilmiah pada umumnya sehingga kebenaran yang dirumuskan memiliki fakta empiris dan aplikatif.<sup>71</sup>

Pandangan terhadap filsafat kenabian memberikan pengaruh kepada Kuntowijoyo untuk merumuskan Ilmu Sosial Profetik dan menggunakan Islam (Alquran) sebagai paradigma. Kesepakatan Kuntowijoyo terhadap pandangan Garaudy ini yang membuatnya menelusuri Alquran dan memungkinkannya menjadikan sebagai paradigma. Baginya gagasan Garaudy merupakan alternatif untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam ilmu pengetahuan empiris. Lalu bagaimana wahyu harus dimasukkan dalam sistem ilmu pengetahuan profetik.

Menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi di samping juga pengetahuan berimplikasi pada pengakuan adanya struktur transendental yang dapat digunakan untuk menafsirkan realitas. Pengakuan transendental ini merupakan pengakuan mengenai adanya ide murni, yang sumber-sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruk tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental. Hal demikian juga bermakna

---

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 30.

pengakuan terhadap Alquran sebagai sumber yang memiliki bangunan ide, baik transendental, suatu orde, suatu sistem gagasan yang otonom dan sempurna. Konsep-konsep yang ada dalam Alquran merupakan konsep general untuk kemaslahatan umat yang dilengkapi dengan kisah hikmah-hikmah dengan etika yang digunakan ialah *Humanisme Theosentris* dan memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat yang berdasarkan kepada cita-cita/tujuan humanisasi/emansipasi, Liberasi atau pembebasan, dan *Transendensi* yang merupakan *reintepretasi* dari Q.S Ali „Imran ayat 110. Perubahan yang diidamkan masyarakat dengan mendasarkan kepada cita-cita profetik yang berdasarkan Q.S Ali Imran; 110 merupakan kelanjutan dari Ilmu Sosial *Transformatif*. Ilmu Sosial yang tidak hanya berhenti untuk menjelaskan fenomena sosial namun juga berupaya untuk mentransformasikannya ternyata menemukan suatu permasalahan. Yakni sebuah pertanyaan terkait ke arah mana *transformasi* itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa? Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini Ilmu Sosial Transformatif belum memberikan jawabannya. Oleh karena itu Kuntowijoyo mengusulkan adanya ilmu-ilmu sosial profetik. Sebuah ilmu-ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Dalam hal ini Ilmu Sosial Profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.<sup>72</sup>

---

34. <sup>72</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm.

Cita-cita etik dan profetik yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo otomatis mengarah pada Islam. Hal ini tidak hanya semata karena beliau seorang muslim tetapi juga karena tidak adanya agama selain Islam yang dijadikan basis bagi ilmu pengetahuan yang digeluti sekarang. Ilmu pengetahuan yang diwarisi dari masyarakat dan pandangan Barat merupakan ilmu pengetahuan yang telah kehilangan ruh spiritualnya.<sup>73</sup>Oleh karena itu, Kuntowijoyo menyatakan bahwa perlu memahami Alquran sebagai paradigma. Paradigma yang dimaksudkan oleh Kuntowijoyo selaras dengan yang dimaksudkan oleh Khun. Dalam pengertian ini, paradigma Alquran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya.

Paradigma Islam/Alquran yang kemudian menjadi dasar ilmu sosial profetik merupakan salah satu pijakan awal Moh Roqib dalam menformulasikan Pendidikan Profetik. Pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan cita-cita profetik (baca; visi profetik: *transendensi*, *liberasi* dan *humanisasi*) menjadi alternatif sekaligus merupakan tindakan reaktif menghadapi kegelisahan zaman yang dialami oleh praktik-praktik pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Porsi yang tidak berimbang dalam penyajian sebagai implikasi dari dikotomi, masih menjadi problem utama pendidikan dan kehidupan.

---

<sup>73</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "Paragidma Profetik; Mungkinkah? Perlukah?". Makalah Sarasehan Februari 2011, di Fakultas Antropologi UGM.

Praktek Pendidikan Islam yang lebih menitik-beratkan kepada aspek transenden (vertikal) terkadang membuat nilai humanis dan liberalis terasing, tidak menjadi satu kesatuan.

Pendidikan profetik mencoba menformulasikan pendidikan yang terintegrasi berdasarkan akal dan wahyu. Membentuk pribadi peserta didik utuh, berimbang secara vertikal maupun horizontal dan jauh dari split character. Ini merupakan cara pendidikan profetik melihat peserta didik. Berdasarkan wahyu, pendidikan profetik memandang peserta didik sebagai manusia yang dalam dirinya memiliki potensi serta ruh pengabdian kepada Tuhan secara personal dan menjaga hubungan baik antarpersonal. Peserta didik juga dipandang sebagai manusia sekaligus bagian dari komunitas. Pendidikan profetik juga memandang pendidik sebagai suri teladan. Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai dari keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*ṣidiq*), tanggungjawab (*amanah*), komunikasi (*tablig*), dan cerdas (*faṭānah*). Ia diposisikan sebagai pemandu peserta didik dhohir batin, jiwa-raga, dunia akhirat. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan profetik bukan saja sebagai fasilitator tetapi juga penggerak komunitas.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prophetic Leadership and Management Wisdom; Amanah Interpersonal Capital*, (Jakarta: Tazkia Publishing 2013), VI.

Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan milieu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah *sunnah madaniyyah* atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara *continue* dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian.

Pendidikan profetik berorientasi untuk memanusiakan peserta didik menjadi manusia secara utuh dalam aspek dzhohir-batinnya, jiwaraganya, pribadi-sosialnya, dan dunia akhiratnya. Semua dikembangkan secara integratif sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang kepribadian atau karakternya secara utuh sehingga terwujud profil manusia yang beriman, bertakwa, yang tangguh, solidaritasnya tinggi, simpati, empati, adil, dan amanah sehingga tidak korup saat mendapatkan mandat dan tugas. Peserta didik sebagai produk pendidikan profetik akan menjalani hidup ini terus belajar karena ia selalu haus ilmu dan selalu ingin bermanfaat bagi makhluk lain baik manusia atau lainnya. Pendidikan profetik membantu peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mampu memberi yang terbaik bagi manusia dan makhluk lain.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> A Zein, *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madania, 2008), hlm. 83.

Bangunan rumah yang dimaksud dalam pola pendidikan profetik ini sebagai satu sistem yang saling melengkapi dan menguatkan dengan dasar “sunnah” atau tradisi yang kuat dan berujung pada visi hukumnya, yaitu terbentuk “khaira ummah”, komunitas yang baik dan ideal. Tradisi dan sifat kenabian (profetik) digunakan juga oleh Syafii Antonio untuk mengkonstruksi manajemen dan kepemimpinan berbasis kenabian. Dalam buku Muhammad The Super Leader Super Manager, Syafii Antonio menuliskan bahwa kepemimpinan terbaik ialah kepemimpinan yang dilakoni oleh Nabi. Berbagai teori kepemimpinan yang ditulis di era sekarang baik oleh Barat ataupun Timur sebenarnya telah ada pada pribadi rasul. Oleh karena itu, beliau mencoba menggali konsep-konsep kepemimpinan yang ada dalam diri nabi yang selama ini dilupakan umat. Perumusan konsep kepemimpinan berdasarkan kepemimpinan nabi yang dilakukan oleh Syafii Antonio merupakan usaha untuk menyembuhkan “rabun dekat” umat Islam terhadap sosok agung Nabi Muhammad Saw. yang selama ini “tereduksi” oleh umatnya karena tidak memandangnya secara komprehensif. Secara sadar atau tidak, terkadang umat yang mengaku mencintai Nabi dan mengidolakannya, juga melakukan “pereduksian” terhadap sosok yang agung. Pengerdilan itu terbaca sebagai realitas umat yang menisbatkan hal krusial seperti kepemimpinan, pada sosok yang sekuler bahkan boleh jadi tercerabut dari ketuhanan. Hal ini cukup disesali mengingat, rasul sebagai manusia paripurna dalam segala aspek tampil sebagai pemimpin yang sukses dalam semua bidang. Tidak hanya itu, pengaruhnya yang kuat sejak 14 abad lalu masih dapat dirasakan hingga kini.

Terkadang umat lupa bahwa dalam pribadi agung semua esensi terkait kehidupan dunia dan akhirat telah ada. Bukankah beliau merupakan Alquran yang berjalan? Namun, umat lebih sering menisbatkan kepada rasul hanya perkara tentang agama. Bukankah ini suatu pereduksian, jika sosok yang begitu agung hanya dipandang sebatas itu? Dan umat mencari mencari sosok lain dari dunia modern sebagai acuan dalam ekonomi, politik, kepemimpinan dan yang lain sebagainya. Ada yang terlupakan, bahwa Nabi Muhammad merupakan saudagar yang sukses, pemimpin keluarga yang paling harmonis, pribadi dengan psikologi terbaik, pemberi pengaruh terkuat dan politisi paling santun dan adil.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, Syafii Antonio melakukan pengkajian mendasar sehingga berhasil menformulasikan kepemimpinan berbasis profetik (baca; Prophetic leadership and Management wisdom) berupa pembacaan kehidupan rasul secara menyeluruh. Hasil ini tertuang dalam buku Muhammad The Super-Leader Super-Manager yang kemudian berkembang menjadi ensiklopedia *PROLM (Prophetic Leadership and Management Wisdom)*.

Penggambaran keagungan nabi dalam berbagai aspek bukan upaya untuk kembali ke zaman sahabat di masa lalu. Tetapi sebuah upaya untuk menengok khazanah Islam dengan menerapkan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan esensi Islam dan mengkontekstualisasikannya di era modern. Maka ini sebuah upaya untuk kembali ke teks dengan mendialogkan teks dengan realita

---

<sup>76</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*. IRCiSoD, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 131.

sehingga esensi kebenaran teks sebagai pedoman sepanjang zaman semakin kuat resonansinya. Prinsip-prinsip Islam mampu berdiri tegak di bumi Allah dengan merangkul dan memberikan kemanfaatan serta rahmat pada seluruh umat. Hal ini menjadi mungkin, karena dalam diri manusia terdapat esensi kebenaran yang pengakuan terhadap kebenaran tuhan. Konsep yang disediakan Syafii Antonio, ingin mendasarkan kepemimpinan kepada wahyu, yang dalam hal ini dinisbatakan kepada Nabi sebagai wahyu yang telah berdialog dengan umat melalui sejarah. Dari pengamatan terhadap kepemimpinan Nabi, terbaca bahwa kepemimpinan nabi dimulai dari dalam diri nabi (*self-leadership*). Selfleadership merupakan kemampuan seseorang untuk memimpin dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari sejarah yang menyatakan bahwa sebelum menjadi nabi, beliau telah bergelar Al Amin. Gelar ini membuktikan, bahwa kepercayaan orang-orang yang menyematkan gelar ini karena nabi mampu dengan baik memimpin dirinya (memimpin nafsunya). Segala yang ditampilkan merupakan pancaran jiwa yang bersih yang terejawantah sebagai kebenaran. Nabi tidak pernah berdusta sekalipun dalam candaan dan ini terus dilakoni sehingga membentuk karakter yang luhur. Hal inilah yang merupakan salah satu basic utama kepemimpinan nabi personal *excellence*. *Prophetic Leadership and Management Wisdom* merupakan suatu model manajemen dan kepemimpinan yang bertumpu pada keunggulan diri, keunggulan interaksi antar personal, keunggulan organisasi institusional dan keunggulan kepemimpinan komunal baik lokal, nasional regional, maupun internasional. Syafii Antonio menyebutkan ada tujuh komponen pembentuk keunggulan-

keunggulan tersebut.<sup>77</sup> Keunggulan pribadi atau personal excellence terbentuk dari pengejawantahan karakter *ṣidiq*. *Ṣidiq* tidak hanya berarti benar tetapi lebih penting lagi ialah karakter *ṣidiq* mewajibkan pemegangnya untuk selalu berpihak pada kebenaran dan memiliki ketangguhan jiwa. Keunggulan antar pribadi baru muncul ketika individu telah melakukan dan menjalin interaksi dengan modal interaksi antar *personal (interpersonal capital)* yang baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Syafii Antonio terkandung dalam karakter amanah. Amanah hanya akan muncul ketika kita berinteraksi dengan orang lain.

Rasulullah juga memberikan teladan untuk menjadi seorang insan yang profesional dan kompeten dalam bidang yang kita geluti, apapun jenisnya. Keunggulan profesionalisme, cakap dalam sains, mumpuni dalam ilmu pengetahuan tercermin dalam karakter *faṭānah*. Karakter *faṭānah* terejawantah sebagai sebuah karakter yang mencerminkan sebuah kecakapan yang membentuk menjadi insan yang profesional dan kompeten dalam bidang yang digeluti. Karakter *faṭānah* merupakan cerminan dari keunggulan profesionalisme, cakap dalam ilmu baik sains maupun sosial dan mumpuni dalam ilmu dan bidang yang digeluti.<sup>78</sup>

Sifat Nabi yang keempat dikatakan oleh Syafii Antonio merupakan teladan nabi yang paripurna dalam hal kepemimpinan. Setelah melakukan analisa yang cukup lama akhirnya disimpulkan bahwa tablig merupakan titik

---

<sup>77</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 60.

<sup>78</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. IRCiSoD, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.138.

kulminasi tertinggi dari rangkaian *şidiq*, *amanah*, *faţanah*, dan *tablig*.<sup>79</sup> *Tablig* harus diartikan sebagai leader yang memiliki visi masa depan dan mampu mengkomunikasikannya dengan efektif (*visionary and communicative leader*) sehingga pengikutnya dengan keteladanan, ketulusan, dan kepedulian mampu menggerakkan organisasi untuk bersama-sama mewujudkan visi yang diyakini Bersama.

## B. Pemimpin Pendidikan

Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan”.<sup>80</sup> Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan dalam melaksanakan tugasnya dapat dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh, dengan kata lain para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan

---

<sup>79</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 76.

<sup>80</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 1996), hlm. 88

melaksanakan perintahnya. Sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi antara pemimpin dengan bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik.

Kata “pendidikan” menunjukkan arti yang dapat dilihat dari dua segi yaitu: pendidikan sebagai usaha atau proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari. Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakekat dan kegiatan mendidik dan mengajar dari zaman ke zaman dan mengajar dengan segala cabang-cabangnya yang telah berkembang begitu luas dan mendalam.<sup>81</sup>

Dari titik tolak itu dapatlah disimpulkan pengertian “kepemimpinan pendidikan” adalah sebagai satu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap kepemimpinan, sifat dan kegiatan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan yang akan dipimpinya sehingga akan mempengaruhi kualitas hasil kerja yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

---

<sup>81</sup> Indrafachru, Soekarto,dkk, *Pengantar kepemimpinan pendidikan*. (Surabaya: Usana offset printing 1983), hlm 32.

Bentuk-bentuk kepemimpinan sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi disekolahpun terdapat berbagai macam tipe kepemimpinan ini. Sebagai pemimpin pendidikan yang official leader, yang cara kerja dan cara bergaulnya dapat dipertanggungjawabkan dan bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta mengerjakan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Berdasarkan sifat dan konsep kepemimpinan maka ada tiga tipe pokok kepemimpinan yaitu<sup>82</sup>:

1. Tipe otoriter (*the autocratic style of leadership*)

Pada kepemimpinan yang otoriter, semua kebijakan atau “policy” dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaan selanjutnya ditugaskan kepada bawahannya. Semua perintah, pemberian tugas dilakukan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin otoriter berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi hanya tergantung pada dirinya<sup>83</sup>. Dia bekerja sungguh-sungguh, belajar keras, tertib dan tidak boleh dibantah.

2. Tipe *Laissez faire* (*laissezfaire style of leadership*)

Pada tipe “*laissez faire*” ini, pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap anggota staf di dalam tata prosedur dan apa yang akan dikerjakan untuk pelaksanaan tugas-tugas jabatan mereka. Mereka mengambil keputusan dengan siapa ia hendak bekerjasama. Dalam

---

<sup>82</sup> *Ibid.* hlm 49

<sup>83</sup> Mulyadi. . *Kepemimpinan kepala sekolah*, (Malang: Uin-Maliki Press Anggota Ikap 2010), hlm. 45

penetapannya menjadi hak sepenuhnya dari anggota kelompok atau staf lembaga pendidikan itu.

Pemimpin ingin turun tangan apabila diminta oleh staf, apabila mereka meminta pendapat-pendapat pemimpin tentang hal-hal yang bersifat teknis, maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Tetapi apa yang dikatakannya sama sekali tidak mengikat anggota. Mereka boleh menerima atau menolah pendapat tersebut.

Apabila hal ini kita jumpai di sekolah, maka dalam hal ini bila akan menyelenggarakan rapat guru biasanya dilaksanakan tanpa kontak pimpinan (Kepala Sekolah), tetapi bisa dilakukan tanpa acara. Rapat bisa dilakukan selagi anggota/guru-guru dalam sekolah tersebut menghendakinya.<sup>84</sup>

### 3. Tipe *demokratis (democratic style of leadership)*

Dalam tipe kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikut sertakan seluruh anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan, kepala sekolah yang bersifat demikian akan akan selalu menghargai pendapat anggota/guru-guru yang ada dibawahnya dalam rangka membina sekolahnya.

Sifat kepemimpinan yang demokratis pada waktu sekarang terdapat lebih dari 500 hasil research tentang kepemimpinan, jika bahan itu dimanfaatkan dengan baik maka kita akan dapat mempergunakan sikap kepemimpinan yang baik pula.

---

<sup>84</sup> Soetopo hendyat, dkk. 1984. *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan*, (Malang : Bina Aksara). hlm 8.

Hasil research itu menunjukkan bahwa untuk mencapai kepemimpinan yang demokratis, aktivitas pemimpin harus<sup>85</sup>:

- a. Meningkatkan interaksi kelompok dan perencanaan kooperatif.
- b. Menciptakan iklim yang sehat untuk perkembangan individual dan memecahkan pemimpin-pemimpin yang potensial.

Hasil ini dapat dicapai apabila ada partisipasi yang aktif dari semua anggota kelompok yang berkesempatan untuk secara demokratis memberi kekuasaan dan tanggungjawab.

Pemimpin demokratis tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Ia bersifat bijaksana di dalam pembagian pekerjaan dan tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab terletak pada pundak dewan guru seluruhnya, termasuk pemimpin sekolah. Ia bersifat ramah dan selalu bersedia menolong bawahannya dengan nasehat serta petunjuk jika dibutuhkan.<sup>86</sup>

Dalam melaksanakan aktivitasnya bahwa pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut sebagaimana dikemukakan oleh H. Jodeph Reitz (1981) yang dikutip Nanang Fattah, sebagai berikut:

1. Kepribadian (*personality*), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.

---

<sup>85</sup> *Ibid.* hlm 11.

<sup>86</sup> Indrafachrudi, soekarto. hlm 22.

2. Harapan dan perilaku atasan.
3. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
4. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin.
5. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
6. Harapan dan perilaku rekan.<sup>87</sup>

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka jelaslah bahwa kesuksesan pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh factor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keeluasaan dalam hubungan social dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Selanjutnya peranan seorang pemimpin sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut :

- a. Sebagai pelaksana (*executive*)
- b. Sebagai perencana (*planner*)
- c. Sebagai seorang ahli (*expert*)

---

<sup>87</sup> Nanang Fattah, hlm 102.

- d. Sebagai mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar (*external group representative*)
- e. Sebagai mengawasi hubungan antar anggota-anggota kelompok (*controller of internal relationship*)
- f. Bertindak sebagai pemberi gambaran/pujian atau hukuman (*purveyor of rewards and punishments*)
- g. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and mediator*)
- h. Merupakan bagian dari kelompok (*exemplar*)
- i. Merupakan lambing dari pada kelompok (*symbol of the group*)
- j. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (*surrogate for individual responsibility*)
- k. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*ideologist*)
- l. Bertindak sebagai seorang aya (*father figure*)
- m. Sebagai kambing hitam (*scape goat*).

Berdasarkan dari peranan pemimpin tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan harus memiliki peranan-peranan yang dimaksud, di samping itu juga bahwa pemimpin memiliki tugas yang embannya, sebagaimana menurut M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut :

1. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya.
2. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistik dan yang benar-benar dapat dicapai.

3. Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.<sup>88</sup>

Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu kepemimpinan akan tampak dalam proses di mana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.

Keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, dimana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Di samping itu pemimpin harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tentram, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

### C. Manajemen Mutu Pendidikan

Peningkatan memiliki kata dasar tingkat ditambah dengan imbuhan pe-an, sehingga berubah menjadi peningkatan yang berupa kata benda dengan arti proses, cara, perbuatan meningkatkan sesuatu untuk kemajuan. Mutu adalah (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian,

---

<sup>88</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Mutiara Sumber-Sumber Benih Kecerdasan, 1981), hlm 38-39.

kecerdasan dsb) atau bisa di sebut dengan kualitas. Jadi, peningkatan mutu pendidikan adalah suatu upaya mengembangkan kemampuan, sikap yang berahlak disegala bidang untuk keberhasilan pendidikan yang sehingga meningkatkan kualitas ataupun mutu pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pasal 1 ayat 1 pendidikan merupakan:

*“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Dari uraian mengenai manajemen dan mutu tersebut diatas, manajemen pendidikan adalah sebagai seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>89</sup>

#### 1. Konsep Mutu

Menurut Edward Sallis, mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran restoran yang mahal dan mobil-mobilan yang mewah.

Sedangkan menurut Joseph Juran, seperti yang dikutip oleh M.N Nasution menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan

---

<sup>89</sup> Abd. Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru 2017), hlm 5-6.

produk (*fitness For use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi.

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan. Artinya, dalam mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif. Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, yakni:

1. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain).

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Joseph N. Juran menyatakan bahwa pengertian mutu sangat bergantung dari perspektif yang digunakan dalam membungkus output tersebut.

Ada juga yang menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitnes for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi. Ada pula yang mengemukakan bahwa mutu memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Rancangan desain, sebagai spesifikasi produk,

2. Kesesuaian (*conformance*), yakni kesesuaian antara maksud dengan penyampaian produk aktual.
3. Ketersediaan (*availability*), mencakup aspek kedapat dipercaya serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan.
4. Keamanan (*safety*), aman tidak membahayakan konsumen.
5. Guna praktis (*field use*), kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen.

Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah kesesuaian antara maksud desain dengan penyampaian produk aktual terutama kesesuaian dengan kebutuhan pasar dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan.<sup>90</sup>

a. Mutu Pendidikan

Dalam dunia pendidikan dikonsepsikan oleh Edward Sallis bahwa mutu diartikan sebagai standar produk dan jasa serta standar pelanggan. Standar produk dan jasa maksudnya pendidikan yang bermutu apabila pelayanan dan produk memiliki kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat serta selalu baik dari awal. Sedangkan yang dimaksud dengan standar pelanggan adalah pelayanan dan produk pendidikan bisa dikatakan bermutu, apabila dapat memuaskan pelanggan dengan cara memenuhi kebutuhan dan menyenangkan mereka.

---

<sup>90</sup> Abd. Muhith, *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru 2017), hlm, 6-10.

Ketika mutu tersebut masuk dalam kerangka pendidikan, maka kerangka yang diunakan juga masih bersifat jamak (plural), salah satu contoh ada yang menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar (SNP) yang berlaku.

Pada sisi yang lain ada juga yang menggunakan perspektif lain bahwa pengertian mutu pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu pendidikan ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik, sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam arti deskriptif, mutu ditentukan dalam keadaan senyatanya. Misalkan, hasil tes prestasi belajar. Dengan demikian, pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, ketidak benaran, ketidak jujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan.

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kualitas pendidikan yang mengacu pada masukan, proses, keluaran dan dampaknya. Mutu masukan merupakan segala hal yang perlu tersedia karena

dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Mutu masukan ini dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

- a. Kondisi baik atau tidaknya masukan SDM, seperti pengelola lembaga pendidikan yang memiliki visi-misi serta kapabel, guru dan siswa.
- b. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa sarana prasarana serta media pembelajaran pendidikan.
- c. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, deskripsi kerja, dan struktur organisasi pendidikan.
- d. Mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita.

Dilihat dari hasil pendidikan yaitu output pendidikan yang merupakan kinerja lembaga pendidikan adalah prestasi lembaga pendidikan yang dihasilkan dari proses/perilaku lembaga pendidikan. Selanjutnya, kinerja lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja dan moral kerjanya yang tetap pada nilai etik *qur'an*.

Dalam konteks lain, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Arti deskriptif, mutu

ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.<sup>91</sup>

a. Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia

Adapun faktor –faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, yaitu :

1. Rendahnya kualitas sarana fisik untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.
2. Rendahnya kualitas guru keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin

---

<sup>91</sup> Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2006), hlm 41.

kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3. Rendahnya kesejahteraan guru rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal.
4. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.
5. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.
6. Mahalnya biaya pendidikan pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus

dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah.

Pendidikan berkualitas memang tidak mungkin murah, atau tepatnya, tidak harus murah atau gratis. Tetapi persoalannya siapa yang seharusnya membayarnya? Pemerintahlah sebenarnya yang berkewajiban untuk menjamin setiap warganya memperoleh pendidikan dan menjamin akses masyarakat bawah untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Akan tetapi, kenyataannya Pemerintah justru ingin berkilah dari tanggung jawab. Padahal keterbatasan dana tidak dapat dijadikan alasan bagi Pemerintah untuk cuci tangan.<sup>92</sup>

b. Upaya ataupun Cara Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia

Di bawah ini akan diuraikan cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, tersebut ada beberapa hal yang bisa dilakuakn diantaranya:

1. Perubahan kurikulum belajar kurikulum merupakan dasar atau jadwal pendidikan yang akan diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya. Perubahan kurikulum ini bisa meningkatkan pendidikan namun dengan perubahan kurikulum ini kadang menimbulkan kontroversi bagi semua orang. Perubahan kurikulum ini harus dipertimbangkan dengan matang agar peserta didik dan pendidik bisa melaksanakannya dengan baik.

---

<sup>92</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku 1. Koonsep Dasar*, (Jakarta: Depdiknas 2003) hlm 23.

2. Peningkatan mutu guru peningkatan mutu guru bisa dilakukan dengan penyeleksian guru pendidik sebelum mereka mengajar pada suatu sekolah. Dengan adanya seleksi yang tepat ini diharapkan guru benar-benar merupakan tenaga pilihan yang bisa membimbing muridnya dengan baik. Dan Insan Pendidikan Patut Mendapatkan Penghargaan Karena itu Berikanlah Penghargaan, “Manajemen Sumber Daya Manusia” mengatakan, penghargaan diberikan untuk menarik dan mempertahankan SDM karena diperlukan untuk mencapai saran-saran organisasi. Staf (guru) akan termotivasi jika diberikan penghargaan ekstrinsik (gaji, tunjangan, bonus dan komisi) maupun penghargaan instrinsik (pujian, tantangan, pengakuan, tanggung jawab, kesempatan dan pengembangan karir). Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang memiliki lima tingkatan (*hierarchy of needs*) yakni, mulai dari kebutuhan fisiologis (pangan, sandang dan papan), kebutuhan rasa aman (terhindar dari rasa takut akan gangguan keamanan), kebutuhan sosial (bermasyarakat), kebutuhan yang mencerminkan harga diri, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat. Pendidik dan pengajar sebagai manusia yang diharapkan sebagai ujung tombak meningkatkan mutu berhasrat mengangkat harkat dan martabatnya. Jasanya yang besar dalam dunia pendidikan pantas untuk mendapatkan penghargaan intrinsik dan ekstrinsik agar tidak termarjinalkan dalam kehidupan masyarakat.

3. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada intinya bantuan ini dirancang pemerintah untuk membantu sekolah yang tidak mampu agar bisa menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang layak dan dibutuhkan siswa didiknya. Namun kadang program ini disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga penyampaiannya masih belum optimal.
4. Bantuan Khusus Murid (BKM) program pemerintah ini khusus untuk membantu biaya bagi murid yang tidak mampu agar bisa mengenyam pendidikan sama seperti anak lainnya.
5. Sarana dan prasarana pendidikan yang maju dan layak bila mutu pendidikan di negara kita ingin maju maka sarana dan prasarana dari pendidikan tersebut harus ditingkatkan lebih baik lagi. Bila sarana pendidikan bagus dan modern maka siswa bisa melaksanakan pendidikan dengan nyaman. Kenyamanan mereka itulah yang menjadi kunci kesuksesan dalam proses belajar. Dengan diberlakukannya kurikulum 2004 (KBK), kini guru lebih dituntut untuk mengkontekstualkan pembelajarannya dengan dunia nyata, atau minimal siswa mendapat gambaran miniatur tentang dunia nyata. Harapan itu tidak mungkin tercapai tanpa bantuan alat-alat pembelajaran (sarana dan prasarana pendidikan).
6. Pemerataan pendidikan pendidikan tidak hanya untuk mereka yang berada di kota namun didaerah terpencil juga harus mendapatkan pendidikan yang layak. Inilah yang menjadi tugas pemerintah untuk pemerataan pendidikan di semua wilayah.

7. Kurangi dan Berantas Korupsi korupsi dalam dunia pendidikan dilakukan secara bersama-sama (Amin Rais menyebutnya korupsi berjamaah) dalam berbagai jenjang mulai tingkat sekolah, dinas, sampai departemen. Pelakunya mulai dari guru, kepala sekolah, kepala dinas, dan seterusnya masuk dalam jaringan korupsi. Sekolah yang diharapkan menjadi benteng pertahanan yang menjunjung nilai-nilai kejujuran justru mempertontonkan praktik korupsi kepada peserta didik.<sup>93</sup>

### **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan pada pokok masalah proposal tesis ini adalah Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Dengan kerangka sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Kerangka Berfikir, Penelitian terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Manajemen kepemimpinan profetik di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon
- BAB III** : Kepemimpinan kepala sekolah SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik.

---

<sup>93</sup> Nanang Fatah. *Manajemen Berbasis Sekolah; Pemberdayaan sekolah dalam rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*, (Bandung: CV Andira 2008) hlm 16.

BAB IV : Kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Bina Insan Mulia Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

BAB V : Kesimpulan dan Penutup.

